

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Metode Bandongan

a. Pengertian Metode Bandongan

Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "bandongan" diartikan sebagai "pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)." Dalam terminologi yang dijelaskan oleh Dhofier, metode bandongan adalah ketika sekelompok murid, biasanya antara 5 hingga 500 orang, duduk mendengarkan seorang guru yang membacakan, menerjemahkan, menjelaskan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Salah satu murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan, baik mengenai arti maupun penjelasan, terutama untuk kata-kata yang sulit dipahami.¹¹ Arifin dalam bukunya yang berjudul "Kepemimpinan Kyai" mendefinisikan metode bandongan sebagai ketika seorang kiai membaca suatu kitab dalam jangka waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan memperhatikan apa yang dibaca oleh kiai tersebut.¹²

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 153.

¹² *Ibid.*, hal. 154.

Metode bandongan adalah hasil dari penyesuaian dari metode pengajaran agama yang berasal dari Timur Tengah, terutama di Makkah dan Al-Azhar, Mesir. Kedua tempat ini dianggap sebagai pusat pengembangan metode wetonan karena dianggap sebagai pusat keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhannya. Ini terjadi melalui pertukaran intelektual antara perintis pesantren (kiai) dengan pendidikan agama yang berlangsung di Makkah dan Al-Azhar, baik melalui perjalanan haji maupun dalam rangka pencarian ilmu. Selain itu, Makkah dianggap sebagai kota yang memiliki makna khusus sebagai tempat kelahiran Islam.¹³

Proses pengajaran dengan metode ini melibatkan seorang kiai atau ustadz yang membaca suatu kitab dalam jangka waktu tertentu, sementara para santri membawa kitab yang sama dan mendengarkan dengan saksama bacaan dari kiai atau ustadz tersebut. Selama proses ini, santri membuat catatan yang mencakup terjemahan dan penjelasan tentang isi kitab yang sedang dipelajari. Kegiatan ini dalam konteks pesantren sering disebut dengan istilah seperti "maknani," "ngesahi," atau "njenggoti."¹⁴

Penerapan metode tersebut menyebabkan santri menjadi kurang aktif. Hal ini disebabkan karena proses belajar-mengajar didominasi oleh ustadz atau kiai, sedangkan santri hanya berperan sebagai

¹³ Moh.Said Dan Juminar Affan, *Mendidik Dari Zaman Ke Zaman*, (Bandung:: Jemmars, 1987), hal. 91.

¹⁴ Kompri, *Menejemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 131.

pendengar dan pengamat atas penjelasan yang diberikan. Dengan kata lain, santri tidak diberi peluang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka untuk mengevaluasi kebenaran suatu pendapat.

Dalam metode Bandongan, peran kiai atau guru adalah sebagai pembicara utama atau *keynote speaker* dalam pengajian Bandongan. Sementara itu, peran santri dalam metode Bandongan adalah sebagai pendengar pasif yang mendengarkan dengan saksama dan mencatat segala yang disampaikan oleh kiai atau guru. Metode Bandongan melibatkan kiai yang menggunakan bahasa daerah setempat untuk membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan setiap kalimat dari kitab yang mereka pelajari. Santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dan membuat catatan-catatan tertentu pada kitab mereka masing-masing, seringkali dengan menggunakan kode tertentu. Oleh karena itu, kitab yang digunakan dalam metode ini sering disebut sebagai kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot.

Berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya, metode bandongan adalah suatu sistem pengajaran yang dilakukan dalam kelompok besar yang melibatkan seluruh santri. Dalam metode ini, seorang guru membaca suatu kitab pada waktu yang telah ditentukan, sementara santri mendengarkan dengan saksama dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam kitab mereka masing-masing.

b. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Bandongan

1) Kelebihan:

- a) Sangat efektif dalam membantu santri untuk lebih cermat dalam memahami kalimat-kalimat yang sulit dipahami.
- b) Materi pelajaran sering kali diulang-ulang untuk mempermudah pemahaman santri.
- c) Lebih efisien untuk siswa yang telah mengikuti sistem bandongan dengan tingkat intensitas yang tinggi.
- d) Lebih efisien dan sederhana untuk mendidik santri dalam jumlah yang besar.

2) Kekurangan:

- a) Metode bandongan kurang cocok bagi murid yang berbakat karena materi pelajaran sering diulang-ulang, yang dapat menghambat perkembangan mereka.
- b) Interaksi antara guru dan murid jarang terjadi, sehingga membuat murid mudah merasa jenuh atau bosan.
- c) Guru lebih inovatif daripada siswa karena proses pembelajaran berlangsung dalam satu arah (monolog).
- d) Metode ini dianggap kuno dan cenderung lambat karena sering kali materi pelajaran disampaikan secara berulang-ulang.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Bandongan

Adapun metode bandongan ini, seorang guru memulai pembelajaran dengan membaca bismillah terlebih dahulu, kemudian melakukan tawasul kepada sesepuh dan pengarang kitab, serta mengucapkan puji kepada Allah SWT dan shalawat kepada Rasulullah saw. Guru juga berharap agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat di dunia dan di akhirat. Selanjutnya, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, guru membaca dan menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang sedang dipelajari. Para santri kemudian mengikuti dengan penuh perhatian apa yang dijelaskan oleh guru, dengan membuat catatan-catatan yang berisi terjemahan dan informasi penting pada kitab yang sedang dibahas.

Berikut adalah tahapan-tahapan dalam pelaksanaan metode bandongan:

- 1) Kiai membangun komunikasi yang baik dengan santri.
- 2) Seorang kiai atau ustadz dapat memulai sesi pengajaran dengan membaca teks Arab secara berurutan kata per kata, sambil memberikan terjemahan dan kadang-kadang memberikan penjelasan yang lebih rinci pada bagian-bagian tertentu.
- 3) Kiai atau ustadz dapat melibatkan santri dengan cara memilih secara acak beberapa di antara mereka untuk membaca dan menerjemahkan bagian-bagian tertentu. Peran kiai atau ustadz di sini adalah

memberikan bimbingan dan mengoreksi jika ada kesalahan yang dibuat oleh santri dalam memahami materi yang sulit.

- 4) Setelah kiai atau ustadz selesai dengan penjelasannya, ia memberikan kesempatan kepada santri untuk mengajukan pertanyaan. Jawaban atas pertanyaan tersebut akan diberikan oleh kiai pada saat itu juga, kecuali jika pertanyaan tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut, maka jawaban akan diberikan pada sesi pelajaran berikutnya.
- 5) Pada akhir sesi pembelajaran, kiai atau ustadz merangku kesimpulan dan inti dari materi yang telah dipelajari.¹⁵

2. Kitab Fathul Qorib

a. Pengertian Kitab Fathul Qorib

Istilah "kitab" digunakan secara khusus untuk merujuk kepada karya tulis dalam bidang keagamaan yang ditulis menggunakan huruf Arab. Penggunaan istilah ini bertujuan untuk membedakan karya tulis keagamaan dengan karya tulis umum yang menggunakan huruf selain Arab. Kitab yang digunakan sebagai sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya disebut sebagai "kitab kuning." Kitab kuning merupakan karya tulis dalam bahasa Arab yang disusun oleh sarjana Muslim pada masa pertengahan Islam, sekitar abad ke-16 hingga ke-18. Nama "kuning" digunakan karena kertas yang

¹⁵ Khamsil Laili, *Jurnal Metode Pengajaran di Pesantren dan Perkembangannya*, vol. 2, No. 1, (2018), hal. 398.

digunakan biasanya berwarna kuning, mungkin karena telah usang atau terkena efek penuaan. Oleh karena itu, kitab kuning sering disebut sebagai kitab kuno.¹⁶

Kitab-kitab klasik sering disebut sebagai kitab kuning karena warna kertas yang digunakan. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama pada masa lalu dan berisi tentang berbagai cabang ilmu, seperti fiqh, hadis, tafsir, dan akhlak. Saat seorang santri mempelajari kitab-kitab ini, selain memahami isinya, mereka juga secara tidak langsung mempelajari bahasa Arab, yang merupakan bahasa kitab-kitab tersebut. Oleh karena itu, seorang santri yang menyelesaikan studinya di pondok pesantren cenderung memiliki pemahaman yang baik tentang isi kitab dan kemampuan berbahasa Arab. Hal ini menjadi salah satu ciri khas seorang santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren, yaitu kemampuan untuk memahami isi kitab dan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa mereka.¹⁷

Asal-usul istilah "kitab kuning" dalam dunia pesantren tidak diketahui dengan pasti, tetapi kiai-kiai biasanya akan memulai kajian kitab dengan menceritakan biografi pengarangnya. Istilah "kitab kuning" awalnya merujuk kepada kitab-kitab warisan dari abad pertengahan Islam yang masih digunakan di pesantren hingga saat ini.

Istilah ini kemudian menjadi nama untuk jenis literatur tersebut dan juga

¹⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grafindo, 2001), hal. 170-171.

¹⁷ Muhammad Muchlish Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*, (Yogyakarta: INTERPENA Yogyakarta, 2016), hal. 36.

merujuk pada karakteristik fisiknya. Dalam kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya tidak dilengkapi dengan harakat. Oleh karena itu, istilah "kitab kuning" juga sering digunakan untuk merujuk pada kitab-kitab tersebut yang disebut "kitab gundul" karena kurangnya tanda harakat di dalamnya.¹⁸

Salah satu kitab kuning yang populer digunakan di pesantren adalah kitab Fathul Qorib yang ditulis oleh Syaikh Ibnu Qasim Al-Ghozi. Kitab ini termasuk dalam bidang ilmu fiqh dan berfungsi sebagai penjelasan atau syarah dari Kitab Taqrib yang juga ditulis oleh Syaikh Abu Syuja', yang merupakan kitab fiqh klasik. Fathul Qorib sebenarnya adalah penafsiran atau penjelasan dari teks asli Kitab Taqrib. Kitab ini dianggap sebagai salah satu yang terbaik di kalangan pesantren dalam bidang ilmu fiqh. Di dalamnya terdapat pembahasan fiqh yang disertai dengan berbagai dalil dari Al-Quran, Hadis, dan ijtihad para ulama, terutama dalam Mazhab Syafi'i¹⁹ Kitab Fathul Qorib juga merupakan salah satu kitab yang sering digunakan di berbagai pondok pesantren. Kitab ini sudah menjadi bahan bacaan yang umum di kalangan santri, terutama bagi mereka yang menerapkan metode bandongan. Isi dari kitab Fathul Qorib berfokus pada ilmu fiqh dan banyak memberikan penjelasan yang relevan terhadap masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat. Kitab ini dikenal dengan bahasa yang

¹⁸ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), hal. 148-150.

¹⁹ M. Sholeh, *Kitab Kuning: Biografi Para Mushonif Kitab Kuning dan Penyebaran Karya Mereka Didunia Islam dan Barat*, (Kediri: Zamzam, 2014), hal. 204.

sederhana dan mudah dipahami, sehingga memiliki daya tarik sendiri bagi mereka yang ingin mempelajarinya dalam rangka mencari ilmu.²⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kitab Fathul Qorib adalah karya ulama salaf Syaikh Ibnu Qasim Al-Ghozi yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab ini berfungsi sebagai pengembangan atau penjelasan dari teks utama Taqrib, terutama dalam cabang ilmu fiqih yang mencakup aspek ibadah (*ubudiyah*) dan transaksi (*muamalah*). Tujuan dari penjelasan ini adalah agar kitab tersebut dapat dengan mudah dipelajari dan dipahami oleh generasi yang akan datang.

b. Faktor Penghambat Dan Pendukung Pembelajaran Kitab Kuning

Berbagai faktor yang memengaruhi penggunaan metode pembelajaran kitab kuning meliputi:

1) Tujuan

Dalam setiap disiplin ilmu, tujuan pembelajaran ditetapkan dengan rinci, bahkan dalam setiap topik pembahasan, tujuan pengajaran dijelaskan lebih lanjut. Hal ini memungkinkan pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Karakteristik siswa

Variasi karakteristik siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, serta perbedaan watak antara satu siswa dengan yang lain. Hal ini

²⁰ Ibid., hal. 207.

harus menjadi pertimbangan bagi guru dalam menentukan metode pengajaran yang paling sesuai untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pembelajaran kepada siswa.

3) Situasi dan kondisi

Selain perbedaan karakteristik siswa, berbagai faktor lain seperti tujuan yang ingin dicapai, tingkat sekolah, lokasi geografis, konteks sosial budaya, serta situasi yang tengah berlangsung juga menjadi pertimbangan dalam menentukan metode yang sesuai untuk situasi dan kondisi tertentu.

4) Perbedaan dalam kepribadian dan kemampuan antara guru

Seorang guru yang memiliki pelatihan dalam berbicara dan mampu menggabungkan gaya, ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, dan ritme yang tepat akan lebih sukses dalam menerapkan metode ceramah daripada guru yang kurang mahir dalam kemampuan berbicara.

5) Sarana dan prasarana

Perbedaan dalam ketersediaan sarana dan prasarana antara satu pondok pesantren dan yang lainnya harus dipertimbangkan oleh ustadz dalam menentukan metode pengajaran yang akan digunakan. Sekolah atau pondok pesantren yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti bangunan yang baik dan beragam sumber

belajar dapat memudahkan guru dalam memilih metode pengajaran yang beragam.²¹

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu bentuk pendidikan khas Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat selama ini. Sejak awal berdirinya, pondok pesantren memiliki struktur yang sangat sederhana. Kegiatannya biasanya dilakukan di dalam masjid dengan sedikit jumlah santri, kemudian berkembang dengan dibangunnya pondok-pondok sebagai tempat tinggal bagi santri. Pondok pesantren memiliki setidaknya tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah, dan juga sebagai lembaga yang berperan dalam pengembangan masyarakat.²² Di Indonesia, istilah "pesantren" lebih umum dikenal dengan sebutan "pondok pesantren". Perlu dicatat bahwa "pondok" adalah kata yang berasal dari bahasa Arab dan memiliki arti sebagai hotel, asrama, rumah, atau tempat tinggal sederhana.

Menurut Ziemek, asal kata "pondok" dapat ditelusuri dari kata "*funduq*" dalam bahasa Arab, yang memiliki makna sebagai ruang tidur atau penginapan sederhana. Hal ini sesuai dengan fungsi pondok pesantren sebagai tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang

²¹ M. Basyirudin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, hal. 32-33.

²² H.E. Badri Munawiroh, *Pengeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2007), hal. 3.

datang dari jauh. Sementara itu, kata "pesantren" berasal dari kata "santri" yang ditambahkan dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, sehingga secara harfiah berarti tempat para santri. Beberapa juga mengartikannya sebagai gabungan kata "santri" yang berarti manusia baik, dengan suku kata "suka menolong," sehingga "pesantren" bisa diartikan sebagai tempat pendidikan untuk manusia yang baik dan suka menolong.

Meskipun demikian, dalam konteks pembahasan ini, istilah "pesantren" merujuk kepada lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam yang hadir di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Pada awalnya, pesantren-pesantren ini didirikan dan dikembangkan oleh Wali Songo. Oleh karena itu, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau dikenal juga sebagai Syekh Maulana Maghribi, dan pesantren ini menjadi cikal bakal bagi perkembangan pesantren di Indonesia.²³

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah suatu institusi pendidikan Islam di mana individu-individu belajar, memahami, dan mengamalkan ajaran syariat Islam, dengan penekanan pada pembentukan akhlak yang

²³ Kompri, *Menejemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), hal. 2.

baik. Selama proses pendidikan ini, santri atau siswa tinggal di asrama yang disebut pondok.

b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

1) Tujuan Pondok Pesantren

Setiap institusi pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai, yang menjadi dasar untuk pendirian lembaga pendidikan tersebut. Hal yang sama juga berlaku untuk tujuan pendirian pesantren. Menurut pandangan Mastuhu, tujuan pendidikan pesantren adalah seperti berikut.

Tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen integral dari faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan. Tujuan ini memiliki peran kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, bersama dengan faktor-faktor lain seperti pendidik, peserta didik, peralatan pendidikan, dan lingkungan pendidikan yang terkait. Keempat faktor ini tidak akan memiliki makna yang signifikan tanpa arahan dari suatu tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam seluruh proses pendidikan, dan materi, metode, serta sarana pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan tersebut. Ketidakjelasan dalam tujuan pendidikan dapat mengaburkan seluruh aspek proses pendidikan.²⁴

Seperti yang umumnya diketahui, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seorang kiai sebagai tokoh utama yang memiliki kewenangan untuk menentukan tujuan pendidikan di pesantren tersebut. Menurut Barizi, tujuan utama dari pendidikan pesantren secara umum

²⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55-56.

adalah untuk membimbing peserta didik atau santri agar menjadi individu yang memiliki karakter Islami,²⁵ dengan pengetahuan agama yang mereka peroleh, mereka memiliki kemampuan untuk menjadi dai (pendakwah) yang bertugas untuk menyebarkan agama Islam di kalangan masyarakat sekitar melalui ilmu dan praktiknya.

Qomar menguraikan tujuan spesifik pesantren sebagai berikut:²⁶

- a) Mendidik santri yang merupakan bagian dari masyarakat agar menjadi individu Muslim yang penuh ketakwaan kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang baik, kecerdasan, keterampilan, serta kesejahteraan fisik dan mental, dan juga menjadi warga negara yang mendukung nilai-nilai Pancasila.
- b) Mendidik santri agar menjadi individu Muslim yang dapat menjadi kader ulama dan mubaligh yang memiliki jiwa ikhlas, ketabahan, ketangguhan, serta keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan dinamis sesuai dengan sejarah Islam.
- c) Mendidik santri untuk mengembangkan karakter dan semangat cinta pada negara sehingga mereka dapat menjadi bagian dari individu yang berperan dalam pembangunan,

²⁵ Ahmad Barizi, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 283.

²⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 7.

baik dalam membangun diri sendiri maupun dalam memberikan kontribusi kepada kemajuan bangsa dan negara.

- d) Mendidik individu untuk menjadi penyuluh pembangunan di tingkat mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau lingkungan sekitarnya).
- e) Mendidik santri untuk menjadi individu yang kompeten di berbagai sektor pembangunan, terutama dalam pembangunan aspek mental dan spiritual.
- f) Mendidik santri untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di sekitarnya dalam konteks pembangunan masyarakat dan negara.

Menurut Arifin, tujuan umum pendidikan pesantren adalah membimbing anak didik agar menjadi individu yang memiliki karakter Islam, memiliki kemampuan dalam ilmu agama, dan mampu menyebarkan Islam dalam masyarakat sekitarnya melalui pengetahuan dan tindakan yang dilakukan.

Secara umum, tujuan pesantren adalah membentuk individu muslim yang memiliki pemahaman dan praktik Islam, serta dapat memberikan manfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

2) Fungsi Pondok Pesantren

Menurut Tafsir, pesantren dapat berkontribusi dalam memperkuat keyakinan (iman), yang merupakan tujuan dari pendidikan nasional²⁷ Seiring dengan berjalannya waktu, pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan agama non-formal ini mengalami peningkatan yang signifikan dari masa ke masa. Dalam lembaga ini, baik kajian tradisional maupun modern tersedia. Dari kenyataan ini, tidak bisa disangkal bahwa pondok pesantren memiliki dampak positif pada perkembangan ilmu pengetahuan di negara ini. Dengan demikian, kehadiran pondok pesantren yang didirikan oleh ulama-ulama pada masa lalu dengan jelas dan nyata telah membantu pemerintah dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan masyarakat.

Dalam pesantren, nilai-nilai pendidikan akhlak dan adab ditekankan dengan sangat kuat, hal ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang sopan, santun, baik, sholeh, beradab, dan bermanfaat. Pengawasan yang ketat dari kyai dan pengurus pesantren terhadap santri membantu memperkuat dan membentuk sikap serta perilaku yang positif, yang kemudian menjadi karakteristik utama santri. Penting untuk diingat bahwa pondok

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 203.

pesantren, dalam hakikatnya, berasal dari masyarakat sebagai lembaga informal di desa-desa dengan bentuk yang sangat sederhana.

c. Komponen-komponen dalam Pondok Pesantren

1) Kiai

Kiai adalah komponen yang paling penting dalam suatu pesantren. Terkadang, kiai bahkan merupakan pendiri pesantren tersebut. Oleh karena itu, perkembangan pesantren sangat bergantung pada kemampuan dan peran pribadi dari kiai tersebut.²⁸

Sebagian besar kiai meyakini bahwa pesantren dapat dibandingkan dengan sebuah kerajaan kecil, di mana kiai memiliki peran utama sebagai sumber kekuasaan dan otoritas yang tak terbantahkan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak ada yang dapat menantang kekuasaan kiai tersebut di pesantren, kecuali mungkin seorang kiai lain yang memiliki pengaruh yang lebih besar. Santri-satri pesantren selalu berharap bahwa kiai yang mereka ikuti adalah individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi, baik dalam pengetahuan Islam maupun dalam aspek kekuasaan dan manajemen pesantren.²⁹

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 93

²⁹ *Ibid.*, hal. 40.

2) Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar di pesantren. Dalam tradisi pesantren, santri dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang tinggal di pesantren, sementara santri kalong tinggal di luar pesantren tetapi datang secara teratur untuk belajar ilmu agama di pesantren. Di dalam satu pesantren, santri memiliki beragam usia, mulai dari anak-anak hingga remaja dan dewasa.³⁰

3) Pondok

Pada dasarnya, pesantren adalah sekolah Islam tradisional yang berfungsi sebagai asrama tempat siswa tinggal bersama dan mendapatkan pembelajaran yang dipandu oleh satu atau lebih guru, yang sering kali dikenal sebagai "kiai".³¹ Biasanya, kompleks pesantren ini memiliki dinding sekelilingnya untuk mengatur akses masuk dan keluar para santri serta tamu-tamu seperti orang tua santri, anggota keluarga lainnya, dan tamu-tamu dari masyarakat umum sesuai dengan peraturan yang berlaku.³²

4) Kitab Kuning

Dulu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama yang mengikuti pemahaman faham Syafi'i, merupakan satu-satunya

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 88-89.

³¹ Ibid., hal. 79

³² Ibid., hal. 80

pendekatan formal dalam proses pembelajaran di pesantren. Metode pengajarannya melibatkan dua pendekatan utama, yaitu sorogan dan bandongan.³³

Penting untuk mencatat bahwa dalam pendidikan pesantren yang bersifat tradisional ini, sering kali dianggap sebagai pendekatan yang "kaku" karena mengikuti pola pengajaran sorogan dan bandongan untuk menerjemahkan kitab-kitab Islam klasik ke dalam bahasa Jawa. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa pendekatan ini tidak hanya fokus pada bentuk atau tampilan luarnya saja, tetapi juga sangat penting untuk memahami dan menginternalisasi isi atau kontennya yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut.³⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mencakup pengkajian terhadap temuan dan laporan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai variabel pencarian dan hasil pencarian tersebut. Dalam konteks ini, peneliti menelaah beberapa karya ilmiah yang dianggap relevan dengan topik penelitiannya. Berikut adalah beberapa karya ilmiah penelitian sebelumnya yang menjadi sumber referensi bagi peneliti:

³³ Ibid., hal. 86-87

³⁴ Ibid., hal. 88

1. Hermawan, "Penerapan Metode Bandongan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2019." Skripsi IAIN Ponorogo, 2019.

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berasal dari informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian, seperti santri, pengurus, dan pengasuh pondok pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana metode bandongan diterapkan dan apa dampak dari penerapannya. Temuan dari penelitian ini mencakup beberapa hal, antara lain: 1) Penerapan metode bandongan dimulai dengan kyai memasuki masjid, mengucapkan salam, dan memberikan tawasul. 2) Dampak dari penerapan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning adalah kurangnya disiplin santri, terdapat santri yang tidak membawa kitab, dan ada santri yang terlambat masuk ke dalam kelas.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif serta pembahasan mengenai penerapan metode bandongan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Implementasi Metode Bandongan Dalam Memudahkan Santri Memahami

Kitab Fathul Qorib", sedangkan penelitian terdahulu berjudul "Penerapan Metode Bandongan Pada Pembelajaran Kitab Fathul Qorib".³⁵

2. Mochammad Samsul Rizal, "Persepsi Santri Terhadap Metode Pembelajaran Bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang." Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan metode pembelajaran bandongan serta melihat persepsi santri terhadap metode ini. Hasil penelitian ini menyajikan temuan-temuan berikut: 1) Pelaksanaan metode pembelajaran bandongan serupa dengan metode pembelajaran lainnya, dengan materi pembelajaran yang terkait dengan kitab-kitab kuning karya ulama klasik. 2) Secara umum, persepsi terhadap metode pembelajaran bandongan dinilai positif. Meskipun demikian, masih ada sebagian santri yang berpendapat bahwa metode ini memiliki kekurangan, terutama dalam hal penerapan media pembelajaran.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dalam penggunaan metode bandongan sebagai fokus utama. Namun, perbedaannya adalah bahwa penelitian yang akan datang akan berkaitan dengan "Penerapan Metode Bandongan pada Pembelajaran Kitab

³⁵ Hermawan, *Penerapan Metode Bandongan Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2019*. (Skripsi IAIN Ponorogo, 2019), hal. 35.

Fathul Qorib," sementara penelitian terdahulu membahas "Persepsi Santri Terhadap Metode Pembelajaran Bandongan." Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dalam penelitiannya.³⁶

3. Siti Nurazizah, "Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo." Skripsi IAIN Ponorogo, 2021.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena tertentu, seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat dengan cermat. Metode pengumpulan data yang digunakan melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pelaksanaan metode bandongan memengaruhi pembentukan karakter santri, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam proses ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode bandongan dimulai dengan salam dan tawasul, diikuti dengan pembacaan makna kitab dan penjelasan kitab yang disertai dengan penggunaan nahwu sharaf dalam penjelasannya. Terdapat faktor internal dan eksternal yang berperan dalam membentuk karakter santri melalui metode bandongan, dan karakter yang dapat terbentuk meliputi aspek religius dan perilaku tawadhu terhadap ustaz serta perilaku sederhana.

³⁶ Mochammad Samsul Rizal, *Persepsi Santri Terhadap Metode Pembelajaran Bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang*, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas mengenai implementasi metode bandongan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penerapan metode bandongan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengaruh metode bandongan terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.³⁷

Jadi, perbedaan antara penelitian yang disebutkan di atas adalah bahwa dalam penelitian pertama, fokusnya adalah pada implementasi metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning. Sedangkan dalam penelitian kedua, fokusnya adalah pada persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan. Penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada penerapan metode bandongan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebumen.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan penelitiannya pada proses perencanaan dan pelaksanaan penerapan metode bandongan pada pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Karang Sari Kecamatan Kebumen.

³⁷ Siti Nurazizah, *Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*. (Skripsi IAIN Ponorogo, 2021).